

PENGARUH BULLIYING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SMP NEGERI 2 TILATANG KAMANG

Lisa Oktavia *¹

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
lisaoktaaviaa10@gmail.com

Hidayani Syam

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

The aim of this study is to analyze the impact of bullying on student self-confidence in the Negri 2 Tiratan Kaman School. The research method used is a qualitative approach using case studies. To obtain comprehensive data, the information gathering approach is carried out by conducting interviews with perpetrators and victims of bullying. This method of observation is used to look more closely at the impact of bullying behaviour on student self-confidence. The study found signs of repression, including more than just repression. Verbal expressions like slander, comments that underestimate physical deprivation, and insult parents. Research shows that obviously repressive incidents have a negative impact on student self-confidence, thereby lowering overall self-esteem. A thorough study of the various forms of bullying that occurred in Negri 2 Tiratan Kaman High School will help us understand the consequences that students may experience in responding to such behavior, especially the negative consequences of a significant decrease in self-confidence to the base.

Keywords: Bullying, Student Self-Confidence, SMP Negeri 2 Tilatang Kamang.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak bullying terhadap kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 2 Tiratan Kaman School. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Untuk memperoleh data yang komprehensif, pendekatan pengumpulan informasi dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap pelaku dan korban bullying. Selain itu, ini mencakup perspektif guru yang memiliki pemahaman lebih baik tentang topik-topik ini. Metode observasi ini digunakan untuk melihat lebih dekat dampak perilaku bullying terhadap rasa percaya diri siswa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sudut pandang guru serta keterlibatan siswa yang menjadi pelaku dan korban bullying. Studi tersebut menemukan berbagai

¹ Korespondensi Penulis.

tanda-tanda penindasan, termasuk lebih dari sekedar penindasan. Ekspresi verbal seperti meledek, komentar yang meremehkan kekurangan fisik, dan menghina orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa insiden penindasan yang jelas berdampak negatif pada kepercayaan diri siswa, sehingga menurunkan kepercayaan diri secara keseluruhan. Kajian mendalam terhadap berbagai bentuk bullying yang terjadi di SMP Negeri 2 Tiratan Kaman akan membantu kita memahami akibat yang mungkin dialami siswa dalam menanggapi perilaku tersebut, terutama akibat negatifnya yaitu menurunnya rasa percaya diri secara signifikan menjadi dasar.

Kata Kunci: Bulliyng, Kepercayaan Diri Siswa, SMP Negeri 2 Tilatang Kamang.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting bagi setiap orang karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan seseorang. Pendidikan tidak hanya sekedar sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan faktor penting dalam membentuk akhlak seseorang. dan mendorong perilaku positif. Ungkapan tersebut berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, khususnya Pasal 1(1). Dalam artikel ini, pendidikan diartikan sebagai peningkatan kesadaran individu untuk mendorong penggunaan kemampuan siswa. Tunjukkan bakat selama proses pembelajaran. Pendidikan nasional di Indonesia terbagi menjadi tiga jalur pendidikan yang berbeda: formal, nonformal, dan nonformal. Jenjang pendidikannya adalah sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA) pada usia 7 hingga 18 tahun, tergantung pada usia siswa. Sekolah dasar berfungsi sebagai pendidikan formal tahap pertama dan berlangsung selama enam tahun. Diikuti oleh sekolah menengah pertama, yang siswanya biasanya berusia antara 12 dan 15 tahun. Terakhir, SMA berlangsung selama tiga tahun dan ditujukan untuk siswa berusia antara 15 dan 18 tahun. Rasa percaya diri secara umum dianggap sebagai kebutuhan dasar yang penting bagi individu. Hal ini memungkinkan individu untuk memperjelas pemikirannya, menumbuhkan orisinalitas, dan mengarahkan kemampuannya.

Hakim (2002) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai keyakinan individu terhadap keunggulan dan kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Orang dengan rasa percaya diri yang tinggi biasanya menjaga hubungan sosial yang sehat, menunjukkan integritas yang teguh, memiliki sikap positif, dan mampu menahan pengaruh luar saat mengambil keputusan. Kemampuan menampilkan kekuatan mental dan rasa percaya diri secara konsisten merupakan ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi (Zulquurnain & Thoha, 2022). Di sisi lain, seperti yang ditunjukkan oleh Azhari & Nursalim (2022), orang yang kurang percaya diri mungkin menghadapi beberapa faktor. Anthony (1992) mengidentifikasi dua faktor penentu utama kepercayaan

diri. Terdapat variabel internal yang muncul dari pengalaman hidup pribadi, konsep diri, kesejahteraan fisik, eksistensi dan harga diri. Eksternal, termasuk sistem pendidikan dan pengaruh lingkungan.

Kepercayaan diri sangat diperlukan oleh siswa supaya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa mampu meraih prestasi dalam belajar. Apabila siswa mempunyai kepercayaan diri yang tinggi maka siswa mampu untuk percaya diri akan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat mengenali atau mengeluarkan potensi maupun bakat yang ada pada diri peserta didik secara mandiri supaya dihargai oleh diri sendiri dan dihargai oleh orang lain. Peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi beranggapan bahwa kegagalan bukanlah hal yang memalukan, menyedihkan bahkan dapat mematahkan kehidupan melainkan kegagalan akan menjadi awal atau langkah untuk mencapai kesuksesan. Namun terdapat beberapa siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah. Mereka cenderung takut mengeksplor dirinya, hal ini yang nantinya menjadi kendala mereka untuk berproses dan berinteraksi dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Salah satunya dipengaruhi oleh perilaku *Scholl Bulllying*, kejadian *scholl bulllying* sering terjadi beberapa tahun ini dimana fenomena tersebut membuat prihatin pada dunia pendidikan baik dari peneliti, organisasi perlindungan, guru, maupun tokoh masyarakat sekitar. (Fatkhrohman, 2022). Rata-rata usia korban bulllying sekitar 13-18 tahun. Hal ini karena pada fase tersebut merupakan *golden age* dari kehidupan setiap individu khususnya pada pembentukan karakter serta kepribadian (Anwar & Tuna, 2022). Bulllying menurut KBBI (kamus besae bahasa Indonesia) yaitu sebuah bentuk penindasan, penyiksaan, perundungan atau pengintimidasi dengan melakukan kekerasan, ancaman, paksaan. Coloroso (2007) menegaskan bahwa *bulllying* atau perundungan ialah bentuk perilaku ancaman yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lemah dengan tujuan untuk melukai korbannya baik secara emosional maupun fisik korbannya.

Perilaku *bulllying* disebut *bully* dapat dilakukan individu sendiri maupun sekelompok individu, dan individu maupun mereka menganggap dirinya mempunyai kekuasaan untuk melakukan berbagai hal terhadap korbannya. Korba juga mempersepsikan dirinya adalah pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu terancam oleh *pembully*. *Bulllying* yang kerap berlangsung dilingkungan sekolah berupa kekerasan yang dilakukan oleh kakak kelas pada adik kelas, dimana kakak kelas memberikan tekanan terhadap adik kelas bahkan terjadi sampai tahap penganiayaan dengan alasan untuk membentuk mental adik kelas agar tidak lemas. Alasan tersebut digunakan agar mendapatkan pembenaran dari tindakan kekerasan yang menjadi tradisi (Sejiwa, 2008). Dampak yang dialami korban bulllying seperti : mengurung diri, menangis, konsentrasi

anak berkurang, prestasi belajar menurun, tidak percaya diri dan lain sebagainya (Sejiwa,2008).

Kasus tindakan bullying disekolah ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan juga orang tua siswa. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman untuk mencari ilmu serta sarana membangun kepribadian peserta didik yang positif akan tetapi digunakan sebagai tempat yang di dalamnya terdapat aksi perundungan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pilihan metodologi ini konsisten dengan kecenderungan peneliti untuk mencari pemahaman yang komprehensif dan rinci tentang fenomena yang mereka pelajari, daripada menguji hipotesis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara akurat dampak bullying terhadap rasa percaya diri siswa di SMP Negeri 2 Tiratan Kaman School. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung dan partisipasi aktif dalam lingkungan penelitian dan dijadikan sebagai dasar analisis dan perumusan kesimpulan. Tujuan utama dari data penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak bullying terhadap kepercayaan diri siswa di SMP Negri 2 Sekolah Tiratan Kaman. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dampak bullying terhadap rasa percaya diri siswa, yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan baik terhadap pelaku bullying maupun korbannya di lingkungan sekolah. Melalui penggunaan metodologi kualitatif, penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif tentang kompleksitas dan konteks situasional dampak bullying terhadap kepercayaan diri siswa. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena ini secara menyeluruh dalam setting tertentu, khususnya SMP Negri 2 Tiratan Kaman, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai dampak psikologis dan sosial dari bullying di kalangan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis bullying yang diamati di SMP Negeri 2 Tilatang Kamang meliputi aspek verbal dan nonverbal. Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa bullying terjadi di semua kelas mulai dari Kelas VI hingga Kelas IX, dan tingkat keparahannya bervariasi dari insiden kecil hingga insiden serius. Kasus yang paling parah saat ini tercatat sebagai Kelas VI. Ekspresi intimidasi secara verbal mencakup tindakan seperti menggoda, menyebut nama orang tua, dan menggunakan bahasa yang menghina, serta penghinaan fisik seperti menyebut teman "kelebihan berat badan". Selain itu, perundungan fisik seperti memukul dan menjambak juga banyak terjadi.

Bentuk penindasan yang terjadi pada situasi ini beragam dan mempunyai dampak yang berbeda-beda. Dampak perundungan terhadap korban juga jelas signifikan. Penindasan verbal membuat korban merasa tidak mampu, menurunkan rasa percaya diri, dan membuat mereka lebih cenderung menarik diri dan depresi. Di sisi lain, pelecehan nonverbal dapat mengakibatkan menurunnya konsentrasi saat belajar, menurunkan prestasi akademik, bahkan menimbulkan rasa takut berangkat sekolah.

Temuan ini menyoroti dampak psikologis dan fisik yang nyata dan luas yang ditimbulkan oleh penindasan terhadap para korbannya. Pendekatan kualitatif dan studi kasus membantu memberikan pemahaman komprehensif tentang konteks dan kompleksitas bullying di SMP Negeri 2 Tiratan Kaman. Hal ini akan memungkinkan kita untuk merumuskan solusi yang lebih baik agar berhasil mengatasi permasalahan ini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Wiyani (2012) yang juga menyoroti bahwa bullying memiliki beberapa konsekuensi, termasuk buruknya kesehatan mental. Korban bullying sering kali memiliki perasaan takut, cemas, rendah diri, dan perasaan tidak berharga. Secara sosial, korban mungkin menunjukkan ketidaksesuaian yang ditandai dengan ketakutan terhadap sekolah, penarikan diri dari interaksi sosial, dan prestasi akademis yang buruk karena kesulitan berkonsentrasi pada studi. Beberapa pasien mungkin merasa lebih cenderung untuk menyakiti diri mereka sendiri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak korban bullying cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih rendah dibandingkan teman-temannya yang bukan korban bullying.

Efek ini terlihat dalam skenario di mana orang yang terkena dampak enggan mengambil posisi penting di kelas atau kurang berpartisipasi dalam diskusi. Kesimpulan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu (2015), Sejiwa (Yuliani, 2017), dan Luckyta, Sutisnawati, dan Uswatun (2021). Rigby (Astuti 2008) juga menekankan bahwa bullying dapat menimbulkan perasaan depresi, menurunkan harga diri, dan menimbulkan kontrol psikologis terhadap korbannya. Penting untuk diketahui bahwa memberikan dukungan yang efektif kepada korban perundungan di sekolah dapat memberikan hasil yang lebih baik. Dengan dukungan yang tepat, korban bullying bisa tumbuh menjadi orang yang lebih percaya diri dan menerima. Oleh karena itu, strategi yang memadukan bimbingan dan dukungan sosial di lingkungan sekolah dapat secara signifikan mengurangi dampak negatif bullying terhadap harga diri anak.

Perilaku bullying dapat disebabkan oleh berbagai macam sebab, terutama yang berkaitan dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan penting yang dapat memberikan dampak besar. Anak cenderung meniru perilaku dan tindakan yang diamatinya di lingkungan rumah. Faktor-faktor ini mungkin mencakup dinamika keluarga, seperti cara anggota keluarga berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Perceraian

dan perpecahan keluarga merupakan permasalahan keluarga yang terkadang dapat berujung pada perilaku bullying. Anak-anak yang tinggal bersama neneknya, salah satu orang tuanya, atau kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya mungkin lebih rentan terhadap bullying. Selain lingkungan rumah, lingkungan sosial juga mempunyai pengaruh yang besar. Komunitas yang beragam yang terdiri dari kelompok yang berbeda dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku anak. Kehadiran anak-anak. Pedagang dan tokoh masyarakat berpengaruh dapat membentuk bahasa dan perilaku anak. Selain itu, kemajuan teknologi seperti media sosial dan siaran televisi juga dapat mempengaruhi perilaku anak. Media sosial dan televisi dapat memengaruhi cara anak-anak berpikir dan berperilaku terkait intimidasi ketika mereka terpapar informasi dan pola perilaku melalui platform tersebut. Oleh karena itu, memahami akar penyebab penindasan, baik dalam konteks keluarga, sosial, atau media, sangatlah penting untuk mengembangkan langkah-langkah efektif untuk mencegah dan mengatasi masalah penindasan pada anak-anak dan remaja.

Penyelesaian bullying yang dilakukan di SMP Negeri 2 Tilatang Kamang, kasus verbal bullying dengan cara memberikan nasehat untuk selalu memanggil kepada siswa untuk memanggil nama teman dengan sebutan yang baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying yang terjadi di SMP Negeri 2 Tilatang Kamang, terdapat pengaruh terhadap percaya diri bagi siswa seharusnya lebih meningkatkan kepercayaan diri dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki agar dapat dikeluarkan dengan semaksimal mungkin prestasi baik dalam hal pembelajaran maupun luar pembelajaran. Dan diharapkan semaksimal mungkin bagi konselor atau guru BK untuk dapat mengatasi dengan baik dengan melakukan pembinaan terhadap korban bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrina, P. (2014). Pengaruh bullying terhadap motivasi belajar siswa kelas vii di smpn 31 samarinda. *Motivasi*, 1 (1), 278-294.
- Anthony, H. (1992). *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri*, (terjemahan Rita Wiryadi). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Anwar, H., & Tuna, Z. (2022). Perilaku Bullying dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat Kabupaten Gorontalo, *Ar-Risalah*, (1), 30-43.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia

- Coloroso, B. (2007). *Stop bullying (memusat rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*, Jakarta: Puspa Swara
- Zulqurnain, M. A., & Thoha, M. (2002). Analisis Kepercayaan Diri pada Korban Bullying, *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 69-82.